BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial, ekonomi dan budaya dewasa ini telah banyak memberikan hasil yang menggembirakan dan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian pada waktu bersamaan, perubahan-perubahan tersebut membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Apalagi krisis ekonomi yang sudah lama melanda negara kita mengharuskan semua orang berusaha memenuhi kebutuhan kehidupan keluarganya masing-masing. Hal tersebut tentunya menyita banyak waktu karena para orang tua bekerja mencari nafkah dan kehilangan banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga terutama anak-anak. Tentunya hal tersebut menghambat komunikasi yang seharusnya selalu terjalin. Kondisi yang demikian ini menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat, cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karier dan materi yang tidak terkendali, telah mengganggu hubungan dalam keluarga.

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Dr. Ibrahim Elfiky, seorang pakar komunikasi mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif bisa terjadi jika kita menyelaraskan gaya komunikasi kita dengan gaya orang lain. Banyak faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan

atau kegagalan dalam komunikasi, salah satunya adalah gaya komunikasi kita. Sebenarnya gaya komunikasi itu merupakan isi berita atau pesan yang ingin kita komunikasikan. Gaya komunikasi kita dapat memperlihatkan kepribadian kita yang sebenarnya, dan gaya merupakan sesuatu hal yang dapat dipelajari. Ada saatnya untuk mendapatkan suatu penerimaan dari orang lain, kita terpaksa mengikuti gaya komunikasi agar mudah dipahami semua orang. Terkadang kita belajar dari keluarga kita sendiri sehingga kita menganggap gaya komunikasi kita dipahami semua orang. Orang tua sering bereaksi terhadap ungkapan perasaan, pikiran, ataupun pernyataan remaja dengan gaya komunikasi yang membuat perasaan tidak nyaman dan merusak harga diri remaja dan sering membuat komunikasi menjadi terhambat (Mulyana, 2004:129-130).

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Keluarga berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak sehingga dalam lingkungan keluarga kedekatan komunikasi sangat penting dalam menunjang serta menciptakan suatu hubungan yang baik antara anak dan orang tua.

Keluarga yang tidak utuh, keluarga yang terpecah belah *(broken home)*, keluarga yang terlalu keras/ otoriter dalam mendidik maupun keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak merasa tidak nyaman berada di rumah. Anak akan merasa tidak nyaman dan mengalami perkembangan emosional yang tidak seimbang. Hal ini bisa berakibat si anak akan mencari ketentraman diluar keluarganya. Kurang adanya pembinaan moral maupun perilaku terutama dari orang tua dan hilangnya

keteladanan yang harusnya diikuti oleh anak menjadi faktor kunci dalam proses perkembangan kepribadian, emosi maupun perilaku mereka (Prof. Dr. Ny. Y. Singgih Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1995).

Keluarga berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Menurut Bowlby dalam jurnal komunikasi "*Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak*" (Yuniyati, 2003) menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa penting dalam proses perkembangan kedisiplinan. Bantuan atau dorongan dari pihak orang tua sangat diperlukan dalam proses kedisiplinan. Menurut Sukadji (Yassar, 1996), disiplin adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama meningkatkan kualitas mental dan moral.

Berkaitan dengan disiplin, di dalam etika keprofesiannya, setiap anggota TNI diwajibkan dalam kesehariannya untuk tidak meninggalkan sifat-sifat dan sikap TNI yang tegas. Di dalam TNI, setiap pagi, siang dan sore diadakan upacara untuk menanamkan indoktrinasi Saptamarga dan Sumpah Prajurit supaya tunduk pada atasan sampai mati (salah atau tidak salah atasan tersebut, menderita atau tidak menderita keluarga prajurit tersebut). Pelanggaran terhadap sumpah ini berakibat fatal secara fisik dan psikologis untuk prajurit yang bersangkutan. Itu sebabnya indoktrinasi mudah tertanam dan setiap bawahan akan sangat takut kepada atasan.

Jika dikaitkan dengan kehidupan berumahtangga, banyak terdapat [illegible] di dalam kehidupan sehari-hari kepala keluarga TNI cenderung

menerapkan indoktrinasi disiplin yang bersifat otoriter dalam rumahtangganya. Karena memang adanya jalur komando ala TNI, kepala keluarga kadangkala memberlakukan pula konsep TNI dengan gaya yang sama untuk mendidik anak-anaknya di rumah, padahal jika dilihat lebih jauh, kondisi kantor dan kondisi rumah pastilah berbeda.

Khusus menerapkan suatu disiplin, sebagai anggota TNI, banyak orang tua yang berprofesi TNI dengan latar belakang militer ketika mendidik anaknya penuh dengan sikap ketegasan, tetapi kadang kala ketegasan ini cenderung bersifat kekerasan. Orang tua menganggap bahwa cara untuk mendisiplinkan seorang anak adalah dengan menggunakan rotan atau dengan kata-kata yang keras bahkan sering mempunyai konotasi kasar. Beberapa diantaranya bisa berhasil, namun cara disiplin seperti itu bisa saja menimbulkan luka batin di hati anak-anak dan menjadikan anak menjadi terkekang. Akibatnya bukan rasa disiplin yang tumbuh dalam diri mereka tetapi hanya rasa takut (takut dipukul, takut diomeli dan sebagainya). Hal demikian mungkin bisa menimbulkan jiwa pemberontakan atau gangguan emosi lainnya yang ditumpahkan ketika mereka merasa cukup kuat untuk memberontak (http://www.ayahbunda-online-files.com diakses: 15 Januari 2009).

Sejumlah studi tentang penyesuaian sosial telah membuktikan bahwa gaya komunikasi orang tua dan anak mempunyai pengaruh kuat terhadap pembentukan kepribadian seorang anak. Keretakan hubungan antara anggota keluarga, orang tua dengan anak banyak terjadi karena tidak adanya komunikasi yang efektif. Salah satu

rentang perkembangan yang sangat menarik untuk diteliti adalah periode remaja, karena masa ini merupakan masa awal dimana seorang anak dituntut untuk bersikap tidak seperti anak kecil lagi, toleransi untuk suatu kesalahan sudah mulai berkurang. Masa ini terbilang suatu masa yang paling sulit dari seluruh rentang kehidupan manusia, karena tidak mudah menjalani perubahan dari seorang anak yang akan menjadi seorang dewasa. Pada masa ini tugas-tugas perkembangan mengacu pada beberapa pola pokok penyesuaian terhadap peran sebagai makhluk sosial (Hurlock, 1990:184).

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung antara usia 12 sampai 19 tahun. Menurut Hurlock (1990:184) masa remaja terdiri dari masa remaja awal (12-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Dalam setiap tahap perkembangannya remaja akan mengalamai perubahan perkembangan baik biologis, psikologis maupun sosial. Misalnya pada masa remaja awal dan masa remaja pertengahan, kecenderungan emosi mereka meledak-ledak, mudah tersinggung, cepat marah dan selalu ingin tahu hal-hal baru. Sedangkan pada masa remaja akhir mereka cenderung lebih bisa mengendalikan emosi dan perilaku mereka.

Sebagian besar anak melalui masa remajanya dengan mulus, tetapi sebagian besar melalui masa remajanya dengan penuh gejolak dan masalah yang muncul. Untuk itu orang tua dituntut untuk bisa memahami mereka, baik kondisi fisik, mental, kebutuhan maupun lingkungan pergaulan mereka. Hal ini bukanlah hal yang mudah

karena pola pikir orang tua dengan anak terkadang bertentangan satu sama lain, bahkan hubungan anak dengan orang tua baik sekalipun kadang-kadang menegangkan pada saat remaja.

Perkembangan remaja menuju kedewasaan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil di lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat, di mana anak itu hidup dan berkembang. Jika seorang individu dimasa kanak-kanak mengalami rintangan hidup dan kegagalan, maka frustasi dan konflik yang pernah dialaminya dulu itu merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti kenakalan remaja, kegagalan penyesuaian diri dan kelakuan kejahatan. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap bingung, agresivitas yang meningkat dan rasa superior yang terkadang dikompensasikan dalam bentuk tindakan yang negatif seperti pasif terhadap segala hal, apatis, agresif secara fisik dan verbal, menarik diri dan melarikan diri dari realita ke minuman alkohol, ganja atau narkoba, dan lain-lain (Tabloid Nakita, Januari 2008).

Kebiasaan anggota keluarga yang lebih tua, terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dimiliki anak. Bila dalam komunikasi keluarga banyak nilai-nilai kekerasan dan diskriminasi, maka anak akan menirunya. Perilaku remaja yang kadang-kadang keras kepala merupakan usaha untuk meyakinkan orang bahwa mereka lebih percaya diri dari pada yang mereka rasakan. Rasa percaya diri ini perlu dibangun, namun seringkali orang dewasa disekitar mereka berusaha

"keras kepala", "sombong" dan lain-lain. Remaja yang mempunyai harga diri tinggi akan berpikir positif tentang dirinya, sehingga mereka lebih berprestasi, lebih kompetitif, cenderung banyak teman dan merasa sanggup menjalani kehidupan. Sedangkan bagi remaja yang mempunyai harga diri rendah cenderung menutup diri dengan lingkungan sosial disekitarnya, karena dia merasa tidak percaya diri dan takut disalahkan (Tabloid Mom & Kiddie, Juni 2008).

Banyak peristiwa yang terjadi belakangan ini yang menunjukkan bahwa konflik-konflik yang muncul antara orang tua dengan anak bisa memunculkan hal-hal yang negatif baik bagi si anak maupun bagi hubungan anak dengan orang tuanya. Kondisi demikian bisa berdampak pada perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh mereka seperti membolos, mencuri, tawuran, merokok maupun menggunakan NAPZA. Hasil sebuah penelitian menyebutkan bahwa para korban NAPZA diantaranya adalah mereka yang tumbuh besar dari kalangan orang tua yang otoriter, keras, mau menang sendiri, tidak mau berkomunikasi/ tidak ada dialog antar anggota keluarga sehingga menyebabkan anak menjadi acuh, apatis bahkan melarikan rasa ketertekanannya ke NAPZA (http://infos.blog.m3-access.com diakses: 27 Desember 2008 dan Tabloid Nakita, April 2008).

Dalam keluarga militer yang terfokus pada keluarga TNI memang kecenderungan sifat otoriter muncul pada keluarga ini akan jauh lebih kuat, karena memang jalur komando ala militer terkadang diberlakukan pimpinan dikeluarga itu

militer yang keras, dirumah mendidik dengan gaya yang sama. Padahal kondisi kantor dan rumah jelas berbeda. Orang tua yang cenderung otoriter akan menjadikan anak merasa terkekang. Hal ini berbeda dengan orang tua yang mempunyai gaya komunikasi lebih demokratis menjadikan anak lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya, karena cara pandangnya lebih terbuka (http://bdg.centrin.net.id/~acu/Gym/mengikis_sikap_otoriter.rtf. diakses: 9 Oktober 2008).

Pernah ada sebuah keluarga militer dengan empat anak, ternyata tiga diantaranya mengalami depresi berat karena sang ayah terlalu kaku dalam memimpin rumah tangga yang pengelolaannya disamakan seperti di kantornya. Jangan heran bila ada orang yang sukses di kantor belum tentu sukses di rumah tangga. Ada yang "sukses" di kantor itu karena ia begitu tegasnya sebagai seorang komandan, tapi di rumahnya anak-anak itu beda, karena mereka bukanlah militer, mereka tidak dilatih kemiliteran dan terlebih lagi mereka tidak di beri pangkat (http://bdg.centrin.net.id/~acu/Gym/mengikis_sikap_otoriter.rtf. diakses: 9 Oktober 2008).

Keluarga militer merupakan keluarga yang identik mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Misalnya sang ayah yang menjadi modelnya memiliki sifat keras, kaku, dan interaksi yang terjalin lebih bersifat dingin, kaku, menjaga jarak, tidak memancarkan kasih sayang yang hangat, bahkan sering menghadiahkan hukuman daripada pujian. Tidak heran jika dikemudian hari sang anak tumbuh

menjadi individu yang memiliki sifat atau karakter serupa dengan ayahnya yang suka menghukum tersebut. Selain itu sebagian besar orang tua dalam keluarga militer cenderung mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya, dengan menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Bahkan ada sebagian keluarga militer yang menggunakan bentuk hukuman seperti hukuman fisik sebagai pendidikan disiplin terhadap anak-anaknya (http://khasanahnakita.gayakomunikasiorangtua.com diakses: 27 Desember 2008).

Peran dan fungsi sebuah keluarga dapat terlaksana dengan baik jika terdapat komunikasi yang efektif diantara para anggotanya khususnya komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi ini antara komunikator dan komunikan harus mempunyai kesamaan pandangan dan kepentingan, dan masing-masing pihak harus mempunyai peran dan fungsi ganda, yaitu setiap individu yang terlibat berperan sebagai komunikator pada saat tertentu dan menjadi komunikan pada saat yang lain. Di dalam komunikasi terdapat gaya komunikasi yang dapat mengubah hubungan seseorang menjadi suatu kedekatan pribadi.

Dari sini juga latar belakang permasalahan yang akan diungkapkan oleh peneliti. Peneliti akan mencoba memahami, mendeskripsikan dan mengungkapkan tentang bagaimana gaya komunikasi orang tua dengan anaknya, dan diharapkan dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas. Hal ini menjadi menarik karena dalam penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penelitian kepada keluarga militer

yang kebanyakan menerapkan komunikasi dan gaya komunikasi yang berbeda dan cenderung otoriter terhadap anak-anaknya.

Militer adalah semua hal yang berkaitan dengan profesi sebagai militer, kemiliteran/ angkatan bersenjata dan operasi militer. Seperti kita ketahui bahwa militer yang terdapat di Indonesia terdiri dari korps TNI yang terbagi atas: Angkatan Darat (AD), Angkatan Udara (AU) dan Angkatan Laut (AL). Subyek yang akan diteliti adalah keluarga militer yaitu keluarga TNI AD, AU dan AL yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya keluarga TNI yang berdomisili di Yogyakarta karena dimanapun keluarga TNI tinggal, orang tua sebagai informan penelitian sama-sama mendapat pendidikan militer yang sama, dididik dengan cara militer yang sama, dididik dengan disiplin dan hukuman fisik yang sama pula. Sedangkan dipilihnya keluarga TNI karena mereka memiliki latar belakang pendidikan militer yang terkadang diterapkan dalam pola mendidik mereka dalam keluarga cenderung otoriter dibandingkan orang tua yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan militer. Orang tua dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan militer kebanyakan mendidik anak mereka dengan gaya komunikasi yang cenderung otoriter, mereka menerapkan disiplin yang tinggi dengan pengawasan yang sangat ketat, kurang mendengarkan pendapat anak dan sering memberi hukuman fisik jika anak melakukan kesalahan. Hal ini berdampak tidak baik pada perkembangan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gaya komunikasi orang tua TNI dengan anaknya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gaya komunikasi orang tua TNI dengan anaknya.
2. Untuk mendeskripsikan tanggapan anak terhadap gaya komunikasi dari orang tuanya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang dapat diambil yaitu:

1. Manfaat Akademis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi ilmu komunikasi khususnya berkaitan dengan gaya komunikasi orang tua dengan anaknya, dengan memberikan data empiris yang telah diuji secara ilmiah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi dalam bidang komunikasi interpersonal

2. Manfaat Praktis

Memberi masukan pemikiran pada orang tua dalam menerapkan gaya komunikasi yang tepat terutama orang tua pada keluarga TNI, sehingga orang tua tidak menerapkan gaya komunikasi dalam mendidik anak yang salah sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan terbuka mengungkapkan keinginannya maupun melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Selain itu juga memberi masukan kepada anak untuk lebih baik dalam menyikapi gaya komunikasi yang dilakukan orang tuanya.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Joseph A. DeVito, 1997: 23).

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus

memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama (Mulyana, 2004:3).

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi membuat definisi tentang komunikasi. Ia mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Hardjana, 2003:10).

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981:91) sehingga melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa:

> Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Definisi komunikasi di atas melahirkan suatu kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja.

Menurut Lasswell (Effendy, 1981:12-13) komunikasi meliputi lima unsur, yaitu:

a. Komunikator (*communicator*) : orang yang mengirimkan pesan untuk melaksanakan komunikasi.

b. Pesan (*message*) : materi/ informasi yang akan disampaikan pada komunikan dengan harapan ada reaksi/ umpan balik dari komunikan.

c. Media (*media*) : sarana yang membantu proses penyampaian pesan, baik media cetak maupun elektronik.

d. Komunikan (*receiver*) : orang yang menerima pesan yang dikomunikasikan.

e. Efek (*effect*) : dampak atas orang yang terlibat dalam tindak komunikasi.

Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan mampu memahami pesan yang dikirimkan oleh komunikator, pemahaman disini terlepas dari setuju atau tidaknya komunikan dengan isi pesan yang disampaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yang efektif terdiri dari komunikator, pesan dan komunikan.

Kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi, tanpa adanya unsur-unsur tadi maka kegiatan komunikasi tidak akan berlangsung secara maksimal, begitu juga dengan proses penyampaian informasi, pendapat, gagasan, dari komunikator kepada komunikan, yang secara langsung (*face to face*) baik dengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan sarana media yang dikenal dengan komunikasi interpersonal.

2. Komunikasi Interpersonal

Pengertian komunikasi interpersonal menurut Effendy pada hakekatnya adalah komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi antara komunikator dengan

seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan (Effendy dalam Liliweri, 1991:12).

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau kelompok yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka dan memungkinkan dengan umpan balik seketika. Sedangkan menurut Joseph A. DeVito (Pratikno, 1987:42) komunikasi interpersonal yaitu:

> *interpersonal communication as the sending of messages by one person and the receiving of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back* (komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan secara langsung dengan efek umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal mempunyai fungsi sendiri yang dapat membedakan dengan komunikasi yang lain. Komunikasi interpersonal meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2002:62).

Untuk menguraikan ataupun membahas komunikasi interpersonal terdapat tiga faktor acuan utama, konsep tersebut diungkapkan menurut Joseph De Vitto (1997:231) antara lain:

Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan memberikan umpan balik segera.

b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational Dyadic*)

Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas.

c. Definisi Berdasarkan Pengembangan (*Developmental*)

Definisi ini menjelaskan hubungan antar pribadi dilihat sebagai akhir dari pengembangan, dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*).

3. Gaya Komunikasi

Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap cara komunikasi masing-masing individu tadi. Selain itu terdapat juga faktor yang mempengaruhi cara komunikasi seseorang, antara lain faktor usia dan tingkat pengetahuan. Cara berkomunikasi tersebut biasanya disebut dengan gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah pola perilaku yang ditampilkan oleh komunikator melalui sikap, perbuatan dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan (Suryadi, 2004:33).

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi interpersonal orang tua yang diterapkan dalam keluarganya. Banyak kasus yang terjadi dalam keluarga-keluarga yang menunjukkan bahwa orang tua dapat pula menghambat komunikasi dalam keluarga yang dapat mempengaruhi pola perilaku anak-anaknya. Sedangkan orang tua yang menjalin hubungan yang harmonis menjadikan anak-anaknya memiliki pertumbuhan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian dan perilakunya. Proses komunikasi seseorang dipengaruhi oleh gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi (Soemirat, Ardianto, & Suminar dalam http://petra.ac.id diakses: 24 November 2008).

Gaya komunikasi merupakan cara khas seseorang dalam berkomunikasi, baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa (verbal) maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan (non verbal) (Effendy, 1989:348). Dominasi gaya komunikasi seseorang tergantung pada keadaan komunikasinya yang berasal dari pola sikap, yaitu:

1. Gaya Pasif
   Gaya pasif adalah gaya komunikasi yang lebih memilih untuk menuruti apapun respon orang lain demi menghindari konflik terbuka. Gaya ini biasanya digunakan untuk menghadapi situasi yang sulit atau tidak

menyenangkan dengan orang lain (perbedaan pendapat, tidak senang terhadap perilaku orang lain, membutuhkan bantuan, tetangga sangat berisik, dan sebagainya). Gaya pasif ini sangat tidak menguntungkan dalam perkembangan hubungan selanjutnya, apapun bentuk responnya. Hal lain yang harus diperhitungkan oleh orang yang biasa menggunakan gaya pasif adalah akibatnya terhadap konsep diri. Secara pelan tapi pasti, hambatan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan ini akan mengikis konsep diri orang yang bersangkutan. Bila konsep diri negatif, akibatnya individu tersebut menjadi mudah merasa cemas, kurang dapat menghargai diri sendiri, dan menjadi kurang percaya diri.

2. Gaya Agresif
   Gaya agresif adalah gaya komunikasi yang berusaha mendominasi dalam interaksi dengan orang lain dan bertindak menyerang orang lain, baik secara fisik atau verbal.
3. Gaya Asertif
   Gaya asertif adalah gaya komunikasi yang mengembangkan hubungan interpersonal yang bersifat memberi (menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain). Tujuan dari gaya asertif adalah: (a) membuat proses komunikasi berjalan dengan efektif; dan (b) membangun hubungan yang setara, saling menghormati. Perilaku asertif juga merupakan bentuk pemecahan masalah (*problem solving*). Ciri khas dari pemecahan masalah yang asertif adalah negosiasi (Onong Uchjana Effendy, 1989:348).

Kemudian gaya dalam retorika disebut istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya adalah cara khas seseorang dalam menyatakan sesuatu baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap,

pandangan dan perilaku. Berasal dari bahasa latin *"communication"* yang berarti pergaulan, persatuan, peran serta, kerja sama, bersumber dari istilah *"communis"* yang berarti sama makna. Jadi, gaya komunikasi adalah cara khas seseorang dalam berkomunikasi, baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa (verbal) maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan (non verbal) (Effendy, 1989:348).

Proses pembentukan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi orang tua yang diterapkan sehari-hari di dalam sebuah keluarga. Kurang harmonisnya hubungan anak dan orang tua, merupakan sikap yang akan menciptakan suasana yang tidak dialogis dan komunikatif. Sikap seperti ini, bila terus terjadi akan memunculkan rumah tangga yang *broken home*. Anak-anak tidak kerasan tinggal di rumah, rumah dianggap *"neraka"*, sehingga lambat laun pasti akan memunculkan sikap penyimpangan bagi anak tersebut. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak semakin rawan dengan berbagai perilaku kejahatan maupun perilaku anti sosial (Tabloid Nakita, April 2008).

Dalam lingkungan keluarga kedekatan komunikasi sangatlah penting dalam menciptakan suatu hubungan antara anak dan orang tua. Orang tua dengan penuh perhatian dan pemuasan keinginan serta tidak terlepas pula pengaruh faktor-faktor sosial seperti pengaruh gaya komunikasi dan nilai-nilai kontrol. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

dengan gaya komunikasi *Neglectful* atau *Avoidance* dimana orang tua cenderung tidak peduli dengan kebutuhan komunikasi antara anak dengan orang tua. Akibat dari penetapan gaya ini terhadap anak yaitu anak menjadi belajar bahwa perasaan-perasaan mereka itu keliru, tidak tepat atau tidak sah. Mereka belajar bahwa "dari sananya" ada sesuatu yang salah dengan mereka karena cara mereka merasa. Selain itu mereka menghadapi kesulitan untuk mengatasi emosi-emosi mereka sendiri, mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan merupakan bagian yang penting untuk orang tuanya.

2. Gaya orang tua yang tidak menyetujui

   Orang tua yang tidak menyetujui adalah orang tua yang kritis dan tidak berempati saat mereka menggambarkan pengalaman-pengalaman emosional anaknya. Mereka bukan sekedar mengabaikan, menyangkal atau meremehkan perilaku-perilaku negatif anak, namun mereka tidak menyetujuinya. Oleh karena itu, anak-anak mereka seringkali dimarahi, ditertibkan, atau dihukum karena mengungkapkan kesedihan, amarah dan ketakutan. Orang tua yang tidak menyetujui dapat sangat penuh kecurigaan terhadap pengalaman emosional anak-anaknya, dengan memanfaatkan situasi-situasi remeh sebelum mereka

Orang tua dengan gaya yang tidak menyetujui merasa tidak nyaman, terganggu, cemas, sakit hati, kewalahan dengan emosi-emosi atau perilaku-perilaku negatif si anak. Selain itu mereka berpendapat bahwa emosi-emosi itu merugikan atau beracun dan percaya bahwa hal itu menunjukkan si anak tidak menyesuaikan diri dengan baik. Mereka juga tidak menyelesaikan masalah bersama si anak dan berpendapat bahwa dengan berjalannya waktu, sebagian besar masalah akan selesai dengan sendirinya.

Orang tua dengan gaya ini biasanya menilai dan mengecam ungkapan emosional si anak dan merasa perlu menetapkan dan menentukan batas-batas terhadap anak-anak mereka. Mereka menekankan kepatuhan terhadap pedoman-pedoman yang baik atau tingkah laku yang baik. Mereka percaya bahwa emosi-emosi maupun perilaku-perilaku negatif anak harus dibatasi, dikendalikan dan mencerminkan perangai yang buruk sehingga biasanya mereka menghardik, menertibkan atau menghukum anak karena mengungkapkan emosinya ataupun berkelakuan buruk dengan melakukan kesalahan, entah anak itu nakal atau tidak.

Gaya ini dikenal dengan gaya komunikasi yang otoriter dimana orang tua cenderung menuntut anak. Bila tidak sesuai dengan keinginan yang diharapkan, orang tua langsung marah-marah. Akibatnya anak selalu takut berbuat salah. Gaya komunikasi ini juga diterapkan dengan tata tertib terhadap peraturan yang ketat dan disiplin yang sangat tinggi. Orang tua merasa punya otoritas yang lebih terhadap anaknya dan biasanya komunikasi yang terjadi pada gaya ini adalah

komunikasi satu arah. Biasanya anak harus berperilaku sesuai keinginan orang tua tanpa adanya toleransi atas hal-hal yang sudah ditetapkan.

Gaya orang tua yang tidak menyetujui atau otoriter merupakan gaya yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Komunikasi yang terjadi pada gaya ini adalah komunikasi satu arah. Dalam gaya ini biasanya ditemukan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut. Orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek. Gaya komunikasi seperti ini biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah, penyendiri, sulit mempercayai orang lain dan mempunyai kemampuan komunikasi yang buruk.

3. Gaya orang tua *Laissez-Faire*

Orang tua yang *Laissez-Faire* yang diambil dari bahasa Perancis yang artinya biarkan saja. Orang tua yang mempunyai gaya komunikasi ini penuh empati terhadap anak-anak mereka dan mereka memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa apapun yang mereka alami, ayah dan ibu akan mendukung. Orang tua dengan gaya ini tampaknya mempunyai sedikit kesadaran tentang bagaimana

menolong anak-anak mereka untuk belajar dari pengalaman-pengalaman emosional.

Orang tua dengan gaya ini biasanya dikenal dengan gaya yang *Permissive Indulgent* dimana mereka dengan bebas menerima semua ungkapan si anak dan menawarkan penghiburan kepada si anak yang sedang mengalami perasaan-perasaan negatif. Mereka memberikan sedikit petunjuk mengenai tingkah laku, terlalu mudah memberikan izin, tidak menentukan batas-batas serta tidak mengajarkan si anak tentang memahami emosi. Selain itu orang tua dengan gaya ini tidak membantu si anak menyelesaikan masalah dan tidak mengajarkan anak metode untuk menyelesaikan masalah.

Orang tua ini berusaha menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah. Orang tua ini tidak banyak menuntut, tetapi tidak juga menetapkan sasaran yang jelas bagi anak-anaknya. Tidak ada tuntunan dan kontrol dari orang tua terhadap anak. Akibatnya anak mereka tidak belajar mengatur perilaku mereka dalam menghadapi masalah, menjalin persahabatan, dan bergaul dengan anak lain. Selain itu anak sama sekali tidak belajar mengontrol diri dan tidak berusaha belajar menghormati orang lain.

4. Gaya orang tua yang pelatih emosi

Orang tua yang pelatih emosi adalah orang tua yang memandu anak-anak mereka dalam memaknai kehidupan. Orang tua pelatih emosi adalah orang tua yang

tua itu selalu benar, sehingga dalam keluarga ini selalu mendengar dan meminta pendapat anak dalam pengambilan keputusan penting. Mereka memberi bimbingan tetapi tidak mengatur.

Orang tua dengan gaya ini menghargai emosi-emosi negatif si anak sebagai sebuah kesempatan untuk semakin akrab. Mereka sabar untuk menghabiskan waktu dengan anaknya yang sedang sedih, marah, atau ketakutan dan tidak menjadi berang menghadapi emosi itu. Mereka melihat dunia emosi negatif anak sebagai arena yang penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Orang tua ini sangat peka terhadap keadaan emosional anak, bahkan bila keadaan emosionalnya itu tidak terlalu kelihatan. Mereka menghormati emosi-emosi anak, tidak menganggap remeh perasaan negatif anak, tidak memerintahkan apa yang harus dirasakan anak dan mereka tidak merasa harus membereskan segala masalah anak.

Orang tua ini menggunakan saat-saat emosional sebagai saat untuk mendengarkan anak, berempati, memberi petunjuk tentang mengatur emosi dan mengajarkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Orang tua mau mendengarkan anak dan anak secara leluasa dapat bercerita, mengekspresikan perasaan dan pikirannya serta berdiskusi dengan orang tua. Mereka mendorong anak untuk mandiri, tetapi tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak,

[illegible] tindakan anak yang konstruktif

Orang tua yang mempunyai gaya komunikasi seperti ini menjadikan anak belajar mempercayai perasaan-perasaan mereka, mampu mengatur emosi mereka sendiri, mampu menyelesaikan masalah-masalah mereka, anak akan merasa bahagia, percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi dengan baik. Dan yang paling penting mereka mempunyai harga diri yang tinggi, belajar dengan baik, dan bergaul dengan orang lain secara baik-baik.

4. Temperamen Anak

Sebagai petunjuk atas tanggapan anak, salah satu indikator yang mempengaruhi atau menentukan tanggapan anak adalah kepribadian anak yaitu temperamen. Menurut Galen seorang ahli fisiologi Romawi dalam buku Florence Littauer "*Personality Plus for Parents*" (Galen dalam Florence Littauer, 1996), ada 4 temperamen anak, yakni *Phlegmatic (Phlegmatis), Sanguine (Sanguinis), Choleric (Koleris)* dan *Melancholy (Melankolis)*. Keempat temperamen ini ada pada diri setiap anak, hanya saja kadarnya berbeda-beda. Namun biasanya, ada satu temperamen yang paling menonjol dari keempatnya. Keempat temperamen tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. *Phelgmatic (Phlegmatis)*

Anak cenderung pendiam sekalipun dalam keadaan sakit, dia tidak banyak bicara. Anak cenderung pemalu, senang menyendiri, cenderung menjauhkan diri,

Anak tipe ini juga lebih banyak jadi pengamat dan bila mengerjakan sesuatu selalu tuntas. Ia senang mengamati yang lain, egois, suka menggoda, penakut, pemalas, dan diam-diam keras kepala. Anak dengan temperamen seperti ini juga kurang ekspresif, tenang, kurang motivasi, dan sulit berbagi. Terhadap anak dengan temperamen seperti ini, orang tua harus lebih proaktif untuk memancingnya bicara.

2. *Sanguine (Sanguinis)*

Anak dengan temperamen seperti ini biasanya senang berceloteh, suka mencari perhatian orang-orang disekitarnya, periang, tidak teratur, emosi pasang surut, pelupa, cepat bosan, dan hipersensitif terhadap penilaian orang tentang mereka. Punya banyak teman dan sangat menonjol di lingkungannya. Mereka termasuk anak yang ramah (mudah berkenalan dengan siapa saja), pandai mengambil hati, perhatiannya mudah beralih, bertindak karena dorongan hati (kemudian baru berpikir), suasana hatinya cepat berubah dan kurang tekun. Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tak pernah tuntas karena tipe *sanguine* lebih senang bermain. Cirinya adalah cenderung gembira, ceria dan mudah akrab dengan orang lain, *easy going*, dan pandai bercerita. Negatifnya, dia tidak bisa membedakan situasi, sehingga ia terlihat sebagai sosok yang tak bisa diajak serius. Anak tipe ini bisa dikatakan banyak cerita dan ingin diperhatikan. Kadang yang diceritakan terlalu dilebih lebihkan karena tujuannya untuk menarik

3. *Choleric (Koleris)*

Anak dengan temperamen ini terlihat berani dan antusias. Mereka merupakan pekerja yang produktif, senang mengorganisasikan teman-teman disekitarnya, berusaha mengendalikan dan mengharapkan pengakuan orang lain atas prestasinya, suka ditantang, temperamen berubah-ubah, keras kepala, suka berdebat, manipulatif dan tidak peka terhadap perasaan orang lain. Mereka juga termasuk anak-anak yang memiliki kemauan keras, senang menguji (termasuk wibawa dan otoritas orang tua), mandiri dan tidak sabaran. Anak terlihat gesit, energik dan nyaris tak pernah diam. Memiliki bakat memimpin, tangguh sekaligus berkemauan keras untuk belajar dan maju. Paling tidak suka diatur, punya kemauan sendiri, dan cukup keras. Hal yang harus diwaspadai dari anak bertemperamen seperti ini, anak cenderung mengabaikan perasaan orang lain, sulit bertenggang rasa pada usaha dan penderitaan yang tengah dilakukan orang lain, serta tidak suka melihat anak lain merengek. Jadi tak salah bila orang tua mengajarkan nilai empati kepada anak seperti ini.

4. *Melancholy (Melankolis)*

Anak dengan temperamen seperti ini senang berpikir mendalam, bertalenta, perfeksionis, serius, pemurung, terlalu peka dan menghindari kritik. Anak sangat sensitif dan berperasaan halus, cenderung pendiam dan tertutup. Namun, ia kurang bisa mengekspresikan perasaannya. Mereka juga termasuk anak yang kurang percaya diri, selalu merasa ada yang kurang dan larut dalam suasana hati

Kelebihannya, dalam bekerja anak bertemperamen seperti ini termasuk perfeksionis. Orang tua mesti pandai-pandai menjaga perasaannya. Jangan sampai menyinggung dan membuat hatinya terluka. Bila anak dengan temperamen seperti ini berbuat salah, tegur dengan halus dan terfokus pada kesalahan yang dilakukannya. Hindari cara-cara kasar seperti membentak atau melabelinya dengan predikat negatif. Hal ini akan membekas pada benaknya dan anak menganggap apa yang dikatakan orang tua merupakan hal yang sesungguhnya. Kalau sudah begitu anak dengan temperamen ini cenderung lebih tertutup dengan keluarga, terkadang bisa menjadi pelawan dan bersikap tidak semestinya di lingkungan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif.

> Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subyek atau obyek penelitian, suatu lembaga, masyarakat dan lain-lain (Ashadi Siregar, 1987:8).

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain

setting). Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya ke dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan (Ashadi Siregar, 1987:9).

Penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan, mendeskripsikan dan memaparkan situasi dan peristiwa mengenai objek yang diteliti yaitu keluarga TNI AD, AU, dan AL dengan mengumpulkan data melalui survei langsung, wawancara maupun mencari wacana yang relevan dan berkaitan dengan penelitian. Objek yang di telitipun diambil berdasarkan peristiwa atau fenomena yang terjadi yaitu mengenai gaya komunikasi yang dikaitkan dengan pola asuh/ pola mendidik dalam keluarga militer yang cenderung otoriter dan penuh dengan hukuman fisik serta penerapan disiplin yang tinggi.

Adapun studi kasus adalah studi yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Penelitiannya mempunyai sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti didalam fokus penelitian yang terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) dan konflik kehidupan nyata (Robert K. Yin, 2001:1).

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang gaya komunikasi orang tua dengan anaknya pada keluarga TNI, yaitu pada keluarga TNI AD, AU dan AL. Hal ini dikarenakan peneliti melihat fenomena bahwa sebagian besar keluarga TNI menerapkan gaya komunikasi yang cenderung otoriter pada anak-anaknya, sedangkan lokasi penelitian akan dilakukan pada keluarga TNI di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan di Yogyakarta karena pada dasarnya di kota manapun keluarga TNI bermukim, informan penelitian yaitu keluarga TNI mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, yaitu pendidikan militer yang sama yang dididik dengan cara militer dan disiplin yang tinggi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat didefinisikan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi, 1971:24). Menurut Soehartono (2000:67) observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan, yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Penelitian melalui observasi dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan jalan mendatangi dan melihat secara langsung. Meskipun

diyakini akan banyak informasi yang dikatakan oleh informan, tetapi tidak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap perlu dilakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi dilakukan untuk *cross data* dari wawancara data tertulis dengan situasi riil (yang sebenarnya terjadi).

Observasi dilakukan dengan cara mendekati informan penelitian yaitu orang tua pada keluarga TNI, yaitu TNI AD, AU dan AL. Teknik ini dapat menjadi sarana untuk mengumpulkan fakta dan gambaran yang sesungguhnya mengenai gejala-gejala dan proses gaya komunikasi orang tua dengan anaknya. Alat yang digunakan adalah catatan lapangan, untuk mencatat data yang tidak terungkap dalam sesi wawancara pada orang tua TNI. Adapun yang diobservasi adalah gaya komunikasi dari orang tua TNI dengan anaknya yaitu berupa ciri-ciri informan dalam berkomunikasi, pola perilaku yang ditampilkan melalui sikap, perbuatan dan ucapan serta tata caranya dalam berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat

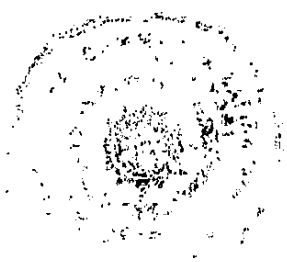

tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan disebut sebagai pedoman wawancara atau *interview guide* (Soehartono, 2000:67).

Wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara dilakukan sesering mungkin/ intensitasnya sering agar data yang didapat benar-benar valid dan dapat diuji kebenarannya. Dengan memakai teknik wawancara maka peneliti akan dapat mengajukan sejumlah pertanyaan yang sekiranya akan dapat memberi gambaran terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini bertujuan untuk memberi keleluasaan bagi penjawab untuk memberi pandangan-pandangannya secara bebas. Pertanyaan diarahkan kepada bagaimana keadaan dan masalah serta latar belakang pendidikan disiplin pada anak sebagai suatu stimulus yang membangkitkan gaya komunikasi dari informan. Adapun informan yang dipilih peneliti untuk di wawancarai adalah orang tua dari keluarga TNI AD, AU dan AL, serta anak-anak mereka yang masuk dalam kriteria penelitian.

c. Studi Dokumen/ Studi Pustaka

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek/ informan penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Soehartono, 2000:70). Studi dokumen atau studi pustaka dalam penelitian ini yaitu bersumber dari buku-buku, majalah, surat kabar, internet, serta informasi lain yang mendukung dan relevan dalam penelitian ini.

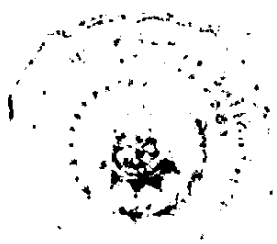

4. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan informan menggunakan teknik *Purposive* yaitu informan dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan penelitian. Sampling *purposive* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 1992:99). Atau pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan penelitian.

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua pada keluarga TNI yaitu TNI AD, AU dan AL yang sudah menikah, memiliki usia perkawinan diatas 12 tahun, belum cerai dan memiliki anak berusia 12-17 tahun atau berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama maupun jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Alasan peneliti memilih anak Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas karena pada masa remaja antara 12-17 tahun seorang anak memiliki kecenderungan emosi yang meledak-ledak, mudah tersinggung, cepat marah, sedang dalam masa pencarian jati diri serta pembentukan identitas dan selalu ingin tahu hal-hal yang baru (Hurlock, 1990:184). Selain itu informan dalam penelitian ini harus memiliki usia perkawinan 12 tahun keatas karena pada usia perkawinan ini tentunya informan sudah memiliki anak berusia minimal 12 tahun yang memenuhi kriteria sebagai informan penelitian. Anak-anak yang dimiliki informan yang diteliti yaitu anak yang berusia 12 tahun sampai 17 tahun dan sedang menempuh pendidikan SMP maupun SMA, anak-anak diluar kriteria diatas tidak

diteliti karena tidak masuk dalam kriteria penelitian. Keluarga yang terpilih menjadi informan dalam penelitian ini merupakan keluarga yang terpilih berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah di buat dan keluarga yang mempunyai kesamaan dibandingkan dengan keluarga TNI yang lain yaitu mendidik anak-anak mereka dengan disiplin yang tinggi. Informan dalam penelitian ini yaitu:

Angkatan	Nama	Alamat	Jabatan	Anak
Angkatan Darat	Saidi	Jl. Atmosukarto Blok F No.46 Yogyakarta	Tapenrem-Foto	Galih Aji Prasetyo (Kelas IX SMP)
Angkatan Laut	Yunus Anis Basri	Rumah Dinas TNI AL RT.10 RW.9 No.6 Donotirto, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul Yogyakarta	Anggota Lanal (Pangkalan Utama AL) Yogyakarta	Dyah Puspa Masita (Kelas VII SMP) Firdaus Setiadi (Kelas XI SMA)
Angkatan Udara	Supitoyo	Perumahan TNI AU, Blok O No.39, Janti Yogyakarta	Anggota Komunikasi Elektronik AAU Yogyakarta	Melinda Dwi Setiahandini (Kelas VIII SMP) Andri Eko Prasetyo (Kelas XII SMA)

5. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini kualitatif, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengeneralisir bahwa semua keluarga TNI mempunyai gaya komunikasi seperti hasil penelitian yang didapat. Penelitian kualitatif merupakan

tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung (Moleong, 2001:3). Prosedur analisa datanya adalah sebagai berikut:

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai "proses pemilihan dan penyederhanaan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan" (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan dan mengkode data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

c) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan keadaan sesuai dengan data yang sudah direduksi dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

d) Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam laporan dengan cara membandingkan, menghubungkan,

dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, dan mampu menjawab permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai.

6. Validitas Data

Untuk menguji validitas/ keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001:178). Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dan Moleong, 2001:178). Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data yang diperoleh dengan teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang;
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2001:178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dengan mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian

sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Disisi lain triangulasi data adalah cara memperoleh data dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh dari hasil penelitian